

# PEMBERDAYAAN ETOS KERJA MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

M. Ridwan<sup>1</sup>  
Bukhari<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*Working in the perspective of the Holy Quran is the duty of every Muslim. Work is not just to meet the necessities of life, but is a worship to glorify and increase its degree. Every work done because of Allah is the same as doing Jihad fī Sabī lillah. Jihad in work requires motivation, discipline and a work ethic based on the Holy Quran and Hadith. The work ethic in Islam will be faced with three responsibilities, namely towards Allah, himself, and others as a manifestation of his faith. A person's work success is determined by a high work ethic rooted in him. The motivation and work ethic in Islam is that which emphasizes the values of the Qur'an. It is an obligation for humans as beings who have many needs and interests in life to work to meet all their needs. A Muslim must balance between the needs of the world and the hereafter. A Muslim is not only oriented to the interests of the afterlife, but also must think about his worldly interests, therefore it is necessary to empower the work ethic of society.*

**Key word:** *Pemberdayaan, etos kerja, perspektif Al-Qur'an*

---

---

<sup>1</sup>Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang

<sup>2</sup>Dosen mata kuliah Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah  
IAIN Imam Bonjol Padang

## **A. Pendahuluan**

Sudah menjadi kewajiban bagi manusia sebagai makhluk yang memiliki banyak kebutuhan dan kepentingan dalam kehidupan untuk bekerja guna memenuhi segala kebutuhannya. Seorang muslim harus menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Tidak hanya berorientasi pada kepentingan akhirat saja, seorang muslim juga harus memikirkan kepentingan duniawi. Bekerja merupakan kewajiban setiap muslim. Dengan bekerja seorang muslim dapat mengekspresikan dirinya sebagai manusia, makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna di dunia. Setiap pekerjaan yang dilakukan karena Allah sama halnya dengan melakukan Jihad fī Sabī lillah. Etos kerja dalam Islam dapat diuraikan secara ringkasnya sebagai berikut: Dalam bekerja, seorang individu akan dihadapkan pada tiga tanggung jawab, yaitu, tanggung jawab terhadap Tuhannya (Allah SWT), tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan tanggung jawab terhadap orang lain. Dalam kaitannya dengan tanggung jawab terhadap Allah Iman sebagai landasan bekerja. Bekerja adalah manifestasi keimanan. Dengan kata lain, poros dari kerja adalah tauhid. Hal ini didorong oleh firman Allah surat al Isra' ayat 84 yang artinya: Katakanlah (Muhammad), "setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. Keberhasilan kerja seseorang di antaranya ditentukan oleh adanya etos kerja yang tinggi yang berakar dalam dirinya, dengan cara memahami dan meyakini ajaran tentang etos kerja. Inilah yang akan menumbuhkan suatu etos kerja pada diri seseorang. Pada perkembangan selanjutnya etos kerja ini akan menjadi pendorong keberhasilan kerjanya. Persoalannya bagaimana konsep pemberdayaan etos kerja dalam Islam yang digali dari Al-Qur'an dan al-Hadis.

## B. Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti watak, karakter (Hornby, 1974: 292). Toto Tasmara memaknai ethos dengan sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja (Tasmara, 1995: 25). Kerja adalah segala kegiatan ekonomis yang dimaksudkan untuk memperoleh upah, baik berupa kerja fisik material atau kerja intelektual (Mubarak, 1997: 35). Sedangkan menurut Toto Tasmara, kerja adalah segala aktifitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT (Tasmara, 2002: 27). Sedangkan kerja keras berarti bekerja dengan segala penuh kesungguhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, tidak semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai kerja karena di dalam kerja terkandung dua aspek yang harus dipenuhinya secara nalar, yaitu pertama, aktivitasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga timbullah rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Kedua, apa yang dilakukan tersebut dikerjakan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan (Tasmara, 2002: 27). Bekerja sebagai aktivitas dinamis mengandung pengertian bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seorang muslim harus penuh dengan tantangan, tidak monoton, dan selalu berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mencari terobosan-terobosan baru dan tidak pernah puas dalam berbuat kebaikan (Asy’ari, 1997: 34).

Istilah yang paling dekat pengertiannya dengan kerja keras adalah jihad, yang artinya berjuang di jalan Allah. Asal katanya

jahada artinya bersungguh-sungguh. Sehingga jihad dalam kaitannya dengan kerja berarti: usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil optimal. Islam memandang bekerja secara halal juga merupakan jihad, sebagaimana hadits Rasulullah yang artinya: Mencari yang halal bagian dari jihad (HR Turmuzi). Al-Qur'an memandang orang yang bekerja keras berarti sedang meniti jalan untuk menemui Tuhannya (Al Insyiqaq: 6).

Apabila etos ini dihubungkan dengan kerja, maknanya menjadi lebih khas. Makna khas itu adalah bahwa etos kerja merupakan concern pragmatis. Ia membentuk perilaku individual dan social masyarakat. Dapat pula bermakna semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok (Depdikbud, 1988: 7). Selain itu juga sering diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu adalah kekayaan manusia itu sendiri, entah itu jasmani atau rohani atau pertahan terhadap kekayaan yang telah diperoleh. Dengan demikian etos kerja merupakan sikap atau pandangan manusia terhadap kerja yang dilakukan, yang dilatarbelakangi nilai-nilai yang diyakininya. Nilai-nilai itu dapat berasal dari suatu agama tertentu, adat istiadat, kebudayaan, serta peraturan perundang-undangan tertentu yang berlaku dalam suatu negara.

Dengan kata lain, etos kerja dapat juga berupa gerakan penilaian dan mempunyai gerak evaluatif pada tiap-tiap individu dan kelompok. Dengan evaluasi itu akan tercipta gerak grafik menanjak dan meningkat dalam waktu-waktu berikutnya. Ia juga bermakna cermin atau bahan pertimbangan yang dapat dijadikan pegangan bagi seseorang untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil kemudian (Abdullah, 1988). Ringkasnya, etos kerja adalah double standar of life yaitu sebagai daya dorong di satu sisi, dan daya nilai

pada setiap individu atau kelompok pada sisi yang lain. Etos kerja, jika dikaitkan dengan agama berarti sikap atau pandangan atau semangat manusia terhadap kerja yang dilakukan, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang dianutnya.

### **C. Pemberdayaan Etos Kerja Melalui Efisien Waktu**

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa, ayat 59 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. Adapun ciri-ciri etos kerja tinggi yang berhubungan dengan sikap moral yaitu disiplin dan konsekuen, atau dalam Islam disebut dengan amanah. Allah memerintahkan untuk menepati janji adalah bagian dari dasar pentingnya sikap amanah. Janji atau uqud dalam ayat tersebut mencakup seluruh hubungan, baik dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan alam semesta. Etos kerja Islam dengan demikian merupakan refleksi pribadi seorang khalifah yang bekerja dengan bertumpu pada kemampuan konseptual yang dimilikinya yang bersifat kreatif dan inovatif (Ali Aziz, 2005: 35).

Pemahaman etos menurut konsep Islam diungkapkan Triyuwonodari Astri Fitria, bahwa tujuan utama etos menurut Islam adalah menyebarkan rahmat pada semua makhluk,

tujuan itu secara normatif berasal dari keyakinan Islam dan misi sejati hidup manusia. Tujuan itu pada hakekatnya bersifat transendental karena tujuan itu tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia individu, tetapi juga pada kehidupan setelah dunia ini, etos ini terekspresikan dalam bentuk syari'ah yang terdiri dari Al-Qur'an dan hadis (Fitria, 2003: 19).

Dimana dijelaskan etos kerja dalam perspektif hadist adalah semacam kandungan "spirit" atau semangat yang menggelegak untuk mengubah sesuatu menjadi lebih bermakna. Seseorang yang memiliki etos kerja Islam, dia tidak mungkin membiarkan dirinya untuk menyimpang atau membiarkan penyimpangan yang akan membinasakan. Pada kehidupan sehari-hari manusia memiliki dua macam fungsi: pertama, bertindak didalam atau terhadap dunia. Kedua, membuat sesuatu dengan mengolah ulang bahan-bahan dan objek-objek yang diambil dari dunia sekelilingnya. Pada prinsipnya, etika (etos) kerja dalam Islam melingkupi dua macam fungsi ini, yaitu: "amal atau sun", sebab ajaran Islam melingkupi seluruh jaringan tindakan manusia. Sementara prinsip-prinsip aspek shun atau "seni" dalam pengertian primordial kata itu, berkaitan dengan dimensi spiritual pewahyuan Islam (Tasmara, 2002: 21). Hal ini dapat di lihat dalam hadis Shoheh Muslim dalam bab Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam jilid I yaitu Rasulullah bersabda yang artinya "Barangsiapa di antara kamu melihat terjadinya kemungkaran, hendaklah kamu cegah dengan tangan, apabila tidak sanggup dengan tangan, hendaklah dengan lidah, dan apabila tidak sanggup dengan lidah, cegahlah dengan hati, tetapi yang terakhir ini adalah selemah-lemahnya iman". (HR.Muslim).

Sedangkan etos dalam perspektif Al-Qur'an adalah etos kerja yang mengedepankan nilai-nilai Al-Qur'an. Yang

bertujuan menolak anggapan bahwa bisnis hanya merupakan aktivitas keduniaan yang terpisah dari persoalan etos dan pada sisi lain akan mengembangkan prinsip-prinsip etos bisnis Al-Qur'an, sebagai upaya konseptualisasi sekaligus mencari landasan persoalan-persoalan praktek mal-bisnis. Dengan demikian, etos kerja merumuskan pengertian yaitu etos digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral, atau ilmu baik tentang baik dan buruk yang menjadi pegangan seseorang suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Hal ini dapat dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat, 104 yang artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang-orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan merekalah itulah orang-orang yang beruntung".

#### **D. Pemberdayaan Etos Kerja Melalui Keterampilan dan Pelatihan**

Pribadi muslim yang kreatif selalu ingin mencoba metode atau gagasan baru dan asli, sehingga diharapkan hasil kinerjanya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Seorang yang mempunyai wawasan keilmuan tidak pernah cepat menerima begitu saja, karena sikap pribadinya yang kritis. Dia sadar bahwa dirinya tidak boleh ikut-ikutan tanpa pengetahuan karena seluruh potensi dirinya suatu saat akan diminta pertanggung jawabannya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 36 yang artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya".

### **E. Pemberdayaan Etos Kerja melalui Pemotivasian Kerja**

Individu yang memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka etos kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang yang bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik. Menurut Herzberg, motivasi yang sesungguhnya bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam (terinternalisasi) dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik. Dia membagi faktor pendorong manusia untuk melakukan kerja ke dalam dua faktor yaitu faktor hygiene dan faktor motivator. Faktor hygiene merupakan faktor dalam kerja yang hanya akan berpengaruh bila dia tidak ada, yang akan menyebabkan ketidakpuasan. Ketidakhadiran faktor ini dapat mencegah timbulnya motivasi, tetapi ia tidak menyebabkan munculnya motivasi. Faktor ini disebut juga faktor ekstrinsik, yang termasuk diantaranya yaitu gaji, status, keamanan kerja, kondisi kerja, kebijaksanaan organisasi, hubungan dengan rekan kerja, dan supervisi. Ketika sebuah organisasi menargetkan kinerja yang lebih tinggi, tentunya organisasi tersebut perlu memastikan terlebih dahulu bahwa faktor hygiene tidak menjadi penghalang dalam upaya menghadirkan motivasi ekstrinsik.

Faktor yang kedua adalah faktor motivator sesungguhnya, yang mana ketiadaannya bukan berarti ketidakpuasan, tetapi kehadirannya menimbulkan rasa puas sebagai manusia. Faktor ini disebut juga faktor intrinsik dalam pekerjaan yang meliputi pencapaian sukses (*achievement*), pengakuan (*recognition*), kemungkinan untuk meningkat dalam karier (*advancement*),

tanggung jawab (responsibility), kemungkinan berkembang (growth possibilities), dan pekerjaan itu sendiri (the work it self). Hal-hal ini sangat diperlukan dalam meningkatkan performa kerja dan menggerakkan pegawai hingga mencapai performa yang tertinggi.

Motivasi kerja dalam Islam adalah untuk mencari nafkah yang merupakan bagian dari ibadah. Motivasi kerja dalam Islam bukanlah mengejar hidup hedonis, bukan juga untuk status, apalagi untuk mengejar kekayaan dengan segala cara melainkan untuk beribadah, sebagaimana tujuan manusia diciptakan. Allah menciptakan bumi untuk memberi kemudahan bagi manusia untuk menjadi penghuni sekaligus pengelolanya. Manusia dipersilakan menelusuri bumi (mencari rizki, bertamasya dll.) tetapi harus ingat kehidupan dunia hanya sementara dan manusia harus kembali kepada Allah. Kehidupan dunia diperumpamakan seperti air hujan yang tidak pernah menetap di sebuah tempat, dan tidak langgeng dalam suatu keadaan, bersifat sementara, tidak akan lama apalagi abadi. Oleh karena itu waspadalah pada kehidupan dunia. Amal yang kekal abadi adalah amal saleh. Hal ini dijelaskan dalam surat al Isra' ayat 12 yang artinya: "Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas." Kemudian dalam surat al Kahfi ayat 45-46 yang artinya: "Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas

segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” Begitu juga firman Allah dalam surat al-Mulk ayat 15-16 yang artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?.

Sesungguhnya kemauan kerja merupakan hal yang fitrah dalam kejiwaan manusia yang hukumnya telah diputuskan oleh kebutuhan manusia untuk mewujudkan keinginan-keinginannya. Islam mempertajam, mempersiapkan dan mendorong kemauan ini agar tercapai tujuan yang ingin dicapai oleh manusia. Dapat kita rasakan hal itu ketika Islam menanamkan dalam jiwa manusia bahwa usaha yang baik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari iman dan bahwa ia wajib berusaha dan bersungguh-sungguh kearah itu. Rasulullah saw. pernah mengembalikan kambing milik penduduk Makkah sebelum menjadi Nabi, dan bekerja memperdagangkan harta milik Khadijah Ummul Mukminin r.a. para sahabat juga bekerja sendiri-sendiri, dan kaum muhajirin pun sibuk berjual beli di pasar. Maka Rasulullah saw. Bersabda yang artinya: “Tidaklah seorang pun memakan satu makanan yang lebih baik dari apa yang ia makan dari hasil kerja tangannya, dan sesungguhnya Nabi Daud itu makan dari hasil kerja tangannya.” (Al-Bukhari, Isma’il, Ş aḥ î ḥ al-Bukharî :1998). Dalam hadis yang lain dijelaskan yang artinya: “Abi Sakir dari Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya dari kakeknya, Barang siapa yang sore hari duduk

kelelahan lantaran pekerjaan yang telah dilakukannya maka ia mendapatkan sore hari tersebut dosa-dosanya diampuni Allah.” (Thabrani, Ahmad, Al-Mu’jam al-Ausath Juz 7 : 1995). Dalam hadis riwayat Thabrani dipenjelasan kitab Al-Mu’jam al-Ausath Juz 7 dinyatakan dhaif sebagaimana yang dikatakan oleh al-Haitsamani: pada sanadnya banyak yang tidak diketahui dari mereka, dan al-Manawi, berkata al-Hafidd az-Zaid al-‘Arafi, sanadnya dhaif dan dari keumuman hadis لا ياتى ياتى orang lelah sangat. Akan tetapi hadis ini dapat dijadikan motivasi dalam fadhilatul ‘amal. Adapun mengenai pemberian upah (upah) di dalam kitab *Ṣ aḥ ṭ ḥ* Bukhari banyak terdapat hadis Rasul mengenai upah secara khusus ditulis dalam Kitab Ijarah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bekerja selain mengharapkan pahala dari Allah juga tidak bisa menafikan pegasaran imbalan dalam bentuk materi.

## F. Kesimpulan

Bekerja merupakan kewajiban setiap muslim. Bekerja merupakan identitas manusia yang berdasarkan prinsip iman (tauhid) yang dapat meninggikan derajatnya. Bekerja bukan hanya memuliakan dirinya sebagai manusia, tetapi juga sebagai manifestasi dari amal saleh, dan mempunyai nilai ibadah yang luhur di hadapan Tuhan sehingga dapat mengekspresikan dirinya sebagai manusia, makhluk ciptaanNya yang paling sempurna di dunia. Setiap pekerjaan yang dilakukan karena Allah sama halnya dengan melakukan Jihad fī Sabī lillah. Jihad memerlukan motivasi, dan motivasi memerlukan pandangan hidup yang jelas. Itulah yang disebut dengan etos. Etos kerja seorang muslim harus selalu dilandasi Al-Qur'an dan Hadis.

### Daftar Kepustakaan

- Abi Husain, (2004), *Ṣ aḥ î ḥ* Muslim, Beirut: Dar Kitab Arabiy
- al-‘Assa, Ahmad Muhammad dan Fathi Ahmad Abdul Karim, (1999). *Sistem, Prinsip, dan Tujuan Ekonomi Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Al-Bukhari, Isma’îl, (1998).*Ṣ aḥ î ḥ* al- Bukharî , Sa’udiyah: Baitul Afkar ad-Dauliyah
- Ewzar, (2013).*Hadis Ekonomi*, Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada
- Hafidhuddin, Didin, (2007). *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, Jakarta:Gema Insani
- Hambal, Ahmad bin Muhammad bin, (1995). *Al-Musnad, Al-Qahirah*: Dar al-Hadis
- Nuruddin, Amiur, (2008). *Kalam: Membangun Paradigma Ekonomi*, Bandung: Citapustaka Media
- \_\_\_\_\_, (2008),*Keadilan dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- Rahardjo, M. Dawam, (1996). *Ensiklopedi Alqur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina
- Thabrani, Ahmad, (1995). *Al-Mu’jam al-Ausath Juz 7*, Qahirah: Dar al-Haramain
- Abdullah, Taufik (ed), “Tesis Weber dan Islam di Indonesia dalam Agama”, dalam *Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, cet. IV (Jakarta LP3ES, 1988)
- Asy’ari, Musa, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi dan IL, 1997)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dedikbud, 1988)
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*. (London: Oxford University Press, 1974).

Mubarak Muhammad, *Al-Iqtishad: Mabadi wa Qawa'id 'Ammah*, (TTP: TP, 1997)

Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1996)

Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995)

—————, *Membudayakan Etos Kerja yang Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)